

PENGARUH TRADISI KERAJINAN LOKAL TERHADAP EFISIENSI PRODUKSI

Clayrinn Kezia ¹, Devyn Dennyson Fonda ¹, George William Xavier ¹, Olivier Marciano Aritonang ¹, Rameyza Alya Lascha ¹, Remo Karim Subrata ¹, Ravendra Rashad Mahpud ¹, Nurhayati ²

¹Business Department, School of Business and Economics, Universitas Prasetiya Mulya

²Food Business Technology, Universitas Prasetiya Mulya

Correspondence		
Email: 13112410475@student.prasetiyamulya.ac.id	No. Telp: 085811887133	
Submitted: 1 Mei 2026	Accepted: 9 mei 2026	Published: 10 Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tradisi pengrajin kulit lokal terhadap efisiensi produksi pada PT. R, sebuah entitas bisnis yang berfokus pada produk tas kulit premium. Dalam lanskap industri mode yang kompetitif, ketergantungan pada metode tradisional (*craft production*) sering kali memunculkan perdebatan mengenai konsistensi kualitas dan efisiensi jika dibandingkan dengan standar manufaktur modern (*mass production*). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi nilai tradisi dan kebiasaan kerja, sedangkan data kuantitatif ditinjau melalui studi dokumentasi performa produksi pada periode Juni 2025 hingga Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal termanifestasi dalam pembagian kerja organik, komunikasi intensif, dan budaya *gotong royong* yang secara kolektif berfungsi sebagai sistem kendali mutu (*quality control*) internal yang sangat efektif. Meskipun fluktuasi permintaan pasar menyebabkan ketiadaan trend volume produksi yang stabil, sistem kerajinan ini terbukti mampu mencapai efisiensi hasil (*yield*) yang maksimal. Keleluasaan waktu memungkinkan pengrajin berfokus penuh pada detail, sehingga berhasil menekan angka kegagalan produk hingga mencapai tingkat kecacatan nol (*zero defect*). Kesimpulannya, kearifan lokal dan tradisi pengerjaan manual bukanlah hambatan operasional, melainkan keunggulan kompetitif yang mereorientasi makna efisiensi—dari sekadar kecepatan dan kuantitas menjadi presisi absolut yang mengeliminasi pemborosan material dan waktu pengerjaan ulang (*rework*).

Kata Kunci: Efisiensi Produksi, *Craft Production*, Tradisi Lokal, *Zero Defect*, Manajemen Operasi.

Pendahuluan

Dalam lanskap industri mode yang semakin kompetitif, efisiensi operasional menjadi parameter krusial bagi keberlanjutan sebuah bisnis kreatif. Salah satu aspek utama yang menentukan keberhasilan operasional adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola proses transformasi input menjadi output yang memenuhi standar kualitas pasar. Bagi entitas bisnis yang berfokus pada produk bernilai seni tinggi, seperti industri tas kulit, pemilihan metode produksi yang tepat—apakah berbasis teknologi massal atau keahlian tradisional—akan berdampak langsung pada optimalisasi sumber daya dan minimasi pemborosan.

PT. R merupakan sebuah bisnis yang berfokus pada produksi tas kulit berkualitas tinggi dengan mengandalkan kolaborasi bersama para pengrajin kulit lokal. Penggunaan material kulit dalam setiap produk PT. R menuntut ketelitian dan teknik penanganan khusus yang sering kali hanya dimiliki oleh pengrajin dengan basis tradisi yang kuat. Namun, dalam praktiknya, ketergantungan pada metode tradisional sering kali memunculkan perdebatan mengenai konsistensi kualitas dan efisiensi jika dibandingkan dengan standar manufaktur modern.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan PT. R untuk memvalidasi performa operasional dari mitra pengrajin lokal yang dipilih. Sebagai bisnis yang memposisikan diri pada kualitas kerajinan, sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi yang dibawa oleh pengrajin tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga mampu mencapai tingkat efisiensi yang

optimal. Penelitian ini dipandang mendesak guna mengidentifikasi apakah hambatan kualitas tersebut berakar pada metode tradisional yang digunakan atau pada faktor manajerial lainnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akademik dalam mata kuliah *Operations Management* serta menganalisis secara mendalam pengaruh tradisi pengrajin kulit lokal terhadap efisiensi produksi pada PT. R. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan korelasi antara teknik pengerjaan tradisional dengan variabel efisiensi produksi. Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi landasan bagi manajemen dalam menentukan strategi operasional yang lebih efektif, sekaligus memberikan kontribusi teoritis mengenai posisi *craft production* dalam kerangka manajemen operasi modern.

Tinjauan Pustaka

Efisiensi Produksi (*Production Efficiency*)

Efisiensi produksi didefinisikan sebagai kemampuan sebuah sistem operasi untuk menghasilkan output maksimal dengan menggunakan input yang minimal, baik itu dalam bentuk tenaga kerja, bahan baku, maupun waktu (Heizer & Render, 2006). Dalam manajemen operasi, efisiensi seringkali diukur melalui rasio produktivitas. Fokus utama dari efisiensi adalah meminimalkan pemborosan (*waste*) tanpa mengurangi kualitas produk akhir. Bagi industri kerajinan, efisiensi tidak hanya dilihat dari kecepatan mesin, melainkan dari ketepatan penggunaan bahan baku yang sering kali bersifat terbatas atau alami.

Untuk mengoperasionalkan konsep tersebut dalam penelitian ini, tingkat efisiensi pengrajin diukur menggunakan tiga indikator kuantitatif utama. Pertama, Efisiensi Tenaga Kerja digunakan untuk mengukur sejauh mana pengrajin mampu memenuhi target waktu yang ditetapkan. Kedua, aspek kualitas diukur melalui Hasil (*Yield*) yang mencerminkan ketepatan pengrajin dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi tanpa cacat. Terakhir, Efisiensi Keseluruhan digunakan untuk memberikan gambaran performa total secara komprehensif. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi Tenaga Kerja

$$\text{Efisiensi} = \left(\frac{\text{Output Nyata}}{\text{Target Standar}} \right) \times 100\%$$

2. Hasil (*Yield*)

$$\text{Yield} = \left(\frac{\text{Unit Berkualitas Baik}}{\text{Total Unit yang Diproses}} \right) \times 100\%$$

3. Efisiensi Keseluruhan

$$\text{Efisiensi Keseluruhan} = \left(\frac{\text{Unit Baik Nyata}}{\text{Target Awal}} \right) \times 100\%$$

Integrasi ketiga metrik ini memungkinkan penilaian yang mendalam, di mana peneliti tidak hanya melihat aspek kecepatan kerja pengrajin, namun juga tingkat keberhasilan produksi dalam menekan jumlah produk gagal (*waste reduction*).

Sistem Produksi Kerajinan (*Craft Production*)

Berbeda dengan sistem produksi massal (*mass production*) yang mengandalkan standardisasi ketat dan volume tinggi, *craft production* atau produksi kerajinan mengandalkan keterampilan tinggi dari tenaga kerja (pengrajin) untuk menciptakan produk yang unik dan variatif (Womack et al., 1990). Sistem ini memberikan fleksibilitas tinggi dalam menghadapi variasi permintaan pasar. Efisiensi dalam sistem kerajinan dicapai melalui pengalaman empiris pengrajin dalam menangani alat dan bahan, sehingga meskipun prosesnya manual, tingkat kegagalan produk (*defect rate*) tetap dapat ditekan melalui pengawasan langsung di setiap tahap produksi.

Menurut Russell & Taylor (2019), dalam sistem kerajinan, satu individu atau kelompok kecil pengrajin bertanggung jawab atas seluruh siklus produksi, mulai dari pemilihan bahan hingga perakitan akhir. Hal ini memungkinkan terjadinya kontrol kualitas yang melekat pada proses (*quality at the source*), di mana setiap pengrajin secara intuitif melakukan inspeksi pada setiap tahapan kerja. Selain itu, Heizer et al. (2020) menambahkan bahwa efisiensi pada sistem ini sangat bergantung pada kemampuan pengrajin dalam mengoptimalkan sumber daya terbatas melalui metode kerja yang adaptif, yang sering kali melampaui kemampuan standarisasi mesin dalam menangani produk kustom.

Manajemen Material dan Karakteristik Bahan Baku Alami

Penggunaan bahan baku alami dalam industri kerajinan lokal (secara spesifik yaitu kulit dalam penelitian ini) memiliki tantangan tersendiri karena karakteristiknya yang tidak seragam. Manajemen material dalam konteks ini memerlukan pendekatan yang berbeda dari material industri standar. Efisiensi operasional sangat bergantung pada kemampuan sistem produksi dalam menyelaraskan teknik pengerjaan dengan sifat fisik material tersebut. Ketidakmampuan mesin standar dalam mengakomodasi variabilitas bahan alami sering kali menyebabkan inefisiensi, sehingga peran teknik tradisional menjadi krusial untuk memastikan penggunaan bahan yang optimal dan meminimalkan sisa potongan bahan (*scrap*).

Lebih lanjut, Russell & Taylor (2019) menjelaskan bahwa manajemen material yang efektif dalam *Operations Management* juga melibatkan ketepatan waktu dalam transformasi input. Dalam industri kulit, keahlian manual pengrajin memungkinkan proses "nesting" (penempatan pola) yang lebih presisi untuk menghindari cacat alami pada kulit yang tidak teratur. Teknik tradisional ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan material, tetapi juga mengurangi waktu yang terbuang akibat kegagalan pemotongan yang sering terjadi pada penggunaan mesin otomatis yang kaku terhadap variasi tekstur bahan baku.

Tacit Knowledge dan Tradisi dalam Operasi

Tradisi kerajinan lokal mengandung *tacit knowledge*, yaitu pengetahuan yang tertanam dalam diri pengrajin melalui pengalaman bertahun-tahun dan tidak mudah didokumentasikan dalam manual tertulis (Nonaka & Takeuchi, 1995). Dalam manajemen operasi, tradisi ini termanifestasi dalam bentuk metode kerja yang telah teruji secara turun-temurun. Pengaruh tradisi ini terhadap efisiensi terlihat dari kemampuan pengrajin dalam mengambil keputusan cepat terkait teknik pemotongan atau perakitan yang paling efektif berdasarkan intuisi yang terlatih, yang pada akhirnya mempercepat waktu proses (*processing time*) tanpa memerlukan instruksi kerja yang kompleks.

Efisiensi waktu yang dihasilkan dari *tacit knowledge* ini berkaitan erat dengan konsep *motion economy* dalam manajemen operasi. Russell & Taylor (2019) menekankan bahwa pengrajin yang terampil cenderung memiliki gerakan kerja yang lebih efisien dan terarah, sehingga meminimalisir waktu non-produktif. Dengan demikian, tradisi lokal bertindak sebagai sistem operasi internal yang mempercepat alur kerja melalui pengambilan keputusan

di tempat (*on-the-spot decision making*), yang sangat krusial dalam menjaga *lead time* produksi pada bisnis seperti PT. R.

Metode

Kualitatif & Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Menurut Creswell (2014), metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan hanya menggunakan salah satu pendekatan. Metode kuantitatif berfokus pada pengujian teori secara objektif dengan menguji hubungan antar variabel yang diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2017). Sebaliknya, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti berperan dalam membangun pandangan yang kompleks dan holistik berdasarkan laporan pandangan informan secara rinci (Moleong, 2017).

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi-tradisi lokal yang dianut oleh para pengrajin, yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap efisiensi produksi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan terkait nilai budaya atau kebiasaan turun-temurun dalam proses produksi, namun tetap memiliki panduan wawancara agar pengambilan data tetap terarah pada tujuan penelitian mengenai efisiensi kerja. Daftar Pertanyaan:

1. Apa teknik atau cara kerja khusus yang diwariskan secara turun-temurun yang menurut Bapak/Ibu paling membantu mempercepat proses produksi tanpa mengurangi kualitas?
2. Apakah ada aturan adat, ritual, atau hari pantangan tertentu yang mengatur jadwal kerja pengrajin dan mempengaruhi durasi penyelesaian produk?
3. Apakah ada tradisi kebersamaan atau sistem gotong royong antar pengrajin yang membantu mempercepat penyelesaian pesanan besar saat mendekati tenggat waktu?
4. Dalam periode produksi (Juni 2025–Januari 2026), kegiatan adat atau kebiasaan lokal apa yang paling sering mempengaruhi kemampuan pengrajin untuk mencapai target *output* harian?

Sedangkan dalam pendekatan kuantitatif, penelitian ini melakukan analisis terhadap tren produksi pengrajin yang diteliti dalam periode Juni 2025 hingga Januari 2026. Fokus utama analisis ini adalah membandingkan target produksi awal dengan realitas *output* di lapangan serta menghitung *defect rate* (tingkat kecacatan). Pengumpulan data kuantitatif ini dilakukan melalui metode Studi Dokumentasi, di mana peneliti menghimpun dan meninjau data catatan produksi historis milik pengrajin. Data tersebut kemudian diolah secara statistik untuk menghitung indikator performa utama, yaitu efisiensi tenaga kerja, hasil (*yield*), dan efisiensi keseluruhan (*total efficiency*).

Tahap akhir dari analisis dalam penelitian ini adalah melakukan studi komparatif untuk membandingkan tingkat efisiensi antara pengrajin kulit tradisional dengan industri kulit yang berbasis produksi massal (*mass production*). Perbandingan ini dilakukan dengan mengkomparasikan seluruh indikator efisiensi yang telah dihitung, mencakup efisiensi tenaga kerja, efisiensi hasil (*yield*), serta efisiensi keseluruhan (*total efficiency*). Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan performa (*performance gap*) dan memahami sejauh mana pengaruh tradisi lokal serta teknik manual pada bengkel kerajinan mampu bersaing atau berbeda secara signifikan dengan standar kecepatan dan presisi mesin yang ada pada pabrik skala besar. Hasil komparasi ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru

mengenai nilai efisiensi dalam konteks produksi berbasis budaya dibandingkan dengan efisiensi industri yang berorientasi sepenuhnya pada volume.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa kelancaran dan kecepatan proses produksi kerajinan lokal sangat bertumpu pada teknik kerja sama, komunikasi yang intensif, serta pemahaman peran yang jelas dari masing-masing pengrajin. Sistem pembagian kerja organik ini diwariskan secara turun-temurun dan terbukti menjadi metode utama untuk mempercepat pengerjaan tanpa mengorbankan kualitas produk. Meskipun narasumber mengonfirmasi bahwa tidak ada aturan adat, ritual, atau pantangan hari tertentu yang secara langsung membatasi jadwal kerja, durasi penyelesaian produk kerap dipengaruhi oleh agenda sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan kerja bakti dan acara keagamaan. Namun demikian, potensi keterlambatan akibat kegiatan sosial tersebut dapat diatasi melalui tradisi kebersamaan atau sistem gotong royong. Tradisi gotong royong ini aktif dilakukan saat mendekati tenggat waktu pesanan besar, dengan efektivitas yang sangat bergantung pada kedekatan wilayah dan pola komunikasi antar pengrajin.

Trend Produksi 2025			Defect Rate
Bulan	Produksi	Target	
Juli	17	17	0%
Agustus	15	15	0%
September	14	14	0%
Oktober	15	15	0%
November	18	18	0%
Desember	20	20	0%
Efisiensi	100,00%		
Yield	100,00%		
Efisiensi Keseluruhan	100,00%		

Pada tahapan analisis kuantitatif, perekaman data historis tren produksi untuk periode Juli hingga Desember 2025 menunjukkan hasil yang konsisten. Berdasarkan data tersebut, target produksi tercatat bersifat fluktuatif, berkisar antara 14 hingga 20 unit per bulan, karena angka ini ditetapkan secara dinamis mengikuti permintaan pasar (*market demand*) aktual terhadap produk tas kulit PT. R. Pengrajin lokal senantiasa berhasil memproduksi unit dengan capaian selaras 100% terhadap target fluktuatif tersebut. Keberhasilan pemenuhan target ini sangat dipengaruhi oleh volume pesanan atau permintaan yang skalanya masih tergolong kecil dan dapat dikelola (*manageable*). Skala permintaan yang tidak terlalu masif ini memberikan keleluasaan kapasitas bagi pengrajin, sehingga mereka dapat dengan mudah mencapai target tanpa mengalami tekanan beban kerja (*workload*) yang berlebih. Temuan paling esensial dari rekaman produksi ini adalah terjaganya tingkat kecacatan produk di angka 0% (*zero defect*) selama enam bulan berturut-turut. Keberhasilan mencapai *zero defect* ini merepresentasikan penerapan organik dari prinsip *Lean Production* dan *Craft Production*. Pengalaman empiris dan *tacit knowledge* yang dimiliki pengrajin lokal memungkinkan mereka untuk memotong kulit secara adaptif terhadap variabilitas material alami. Kepiawaian ini menekan *material waste* (sisa potongan tak berguna), yang secara kuantitatif menciptakan angka efisiensi, *yield*, serta efisiensi keseluruhan absolut sebesar 100%. Dari perspektif waktu, beban kerja yang

terkendali ini memastikan bahwa tidak ada jam kerja yang terbuang sia-sia untuk pengerjaan ulang (*rework*), sehingga menjaga efisiensi waktu penyelesaian.

Pencapaian tingkat efisiensi keseluruhan sebesar 100% dan *zero defect* pada sistem produksi kerajinan lokal PT. R ini menjadi pembuktian empiris yang sangat signifikan bila dikomparasikan dengan standar industri manufaktur tas kulit di Indonesia. Merujuk pada penelitian Sanubari (2018) mengenai pengendalian kualitas di industri tas kulit lokal, sistem yang menggunakan pendekatan produksi massal (*mass production*) umumnya memiliki tingkat cacat bawaan yang tidak bisa dihindari sepenuhnya. Dalam studi kasus pada pabrik tas kulit skala besar Abekani Yogyakarta, Sanubari (2018) mencatat bahwa rata-rata tingkat kecacatan produk (*defect rate*) bulanan berada pada kisaran 3,14%, dengan perusahaan menetapkan batas toleransi cacat (*defect tolerance*) sebesar 3,5%. Pada sistem manufaktur skala besar, pergerakan mesin atau laju produksi yang berfokus pada kecepatan tinggi sering kali kaku dan gagal mengakomodasi struktur material kulit yang non-homogen, sehingga menghasilkan cacat fisik yang pada gilirannya menyedot efisiensi waktu akibat perlunya proses *rework*. Sebaliknya, skala produksi PT. R yang diatur sesuai kapasitas pengrajin, dipadukan dengan tradisi kehati-hatian kerajinan tangan, berfungsi sebagai sistem kendali mutu (*quality control*) di garis depan. Pengawasan yang melekat di setiap tahap kerja manual berhasil melampaui rata-rata pabrikasi industri dengan menekan tingkat kegagalan hingga titik nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pesanan yang selaras dengan kapasitas pengrajin, didukung oleh *tacit knowledge* lokal, terbukti menciptakan tingkat ketepatan waktu, *yield*, dan efisiensi yang lebih unggul dibandingkan dengan sistem manufaktur berkapasitas besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pengrajin kulit lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian efisiensi produksi pada PT. R. Tradisi lokal terbukti tidak beroperasi melalui aturan operasional yang kaku, melainkan termanifestasi dalam sistem pembagian kerja yang organik, komunikasi intensif, dan budaya *gotong royong* yang secara kolektif berfungsi sebagai sistem kendali mutu (*quality control*) internal yang sangat efektif. Meskipun dihadapkan pada fluktuasi permintaan pasar dan ketiadaan trend volume produksi yang stabil, sistem kerajinan (*craft production*) ini mampu mencapai tingkat efisiensi hasil (*yield*) yang maksimal. Keleluasaan waktu dari beban kerja yang tidak berorientasi pada volume masif memungkinkan pengrajin untuk berfokus penuh pada presisi dan detail, sehingga berhasil menekan angka kegagalan produk hingga mencapai titik kecacatan nol (*zero defect*). Temuan ini sekaligus mereorientasi makna efisiensi dalam industri kerajinan; di mana efisiensi tidak lagi semata-mata diukur dari kecepatan dan kuantitas *output* per jam layaknya industri produksi massal, melainkan dari tingkat presisi absolut yang mampu mengeliminasi pemborosan material dan waktu akibat pengerjaan ulang (*rework*). Secara keseluruhan, ketergantungan PT. R pada metode pengerjaan tradisional dan kearifan lokal bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah keunggulan kompetitif yang menjamin konsistensi kualitas produk premium sekaligus mempertahankan efisiensi operasional pada tingkat tertinggi.

Daftar Jawaban

- Teknik utama yang kami andalkan bukanlah pada penggunaan alat atau mesin spesifik, melainkan pada sistem kerja sama dan komunikasi yang sangat erat antar pengrajin. Kami memiliki kebiasaan di mana setiap individu sudah sangat memahami peran dan spesialisasi masing-masing dalam alur produksi. Pemahaman organik ini membuat proses pengerjaan berjalan lebih cepat dan mengalir; transisi dari satu tahap ke tahap

lainnya dapat dilakukan tanpa perlu instruksi formal yang kaku, sehingga efisiensi waktu tercapai namun standar kualitas kerajinan tetap terjaga.

- Secara khusus, tidak ada aturan adat, ritual, atau pantangan hari tertentu yang membatasi atau menghalangi jadwal kerja kami. Kami beroperasi secara fleksibel menyesuaikan dengan target penyelesaian produk. Oleh karena itu, durasi pengerjaan murni ditentukan oleh tingkat kesulitan desain dan kesiapan teknis para pengrajin, bukan terhalang oleh aturan atau pantangan tradisional.
- Ya, tradisi kebersamaan atau sistem gotong royong itu masih kami pertahankan dan sangat membantu, terutama saat kami menghadapi lonjakan pesanan dengan tenggat waktu yang ketat. Namun, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada kedekatan wilayah domisili antar pengrajin serta bagaimana pola komunikasi dijalin. Selama komunikasinya baik dan masih berada dalam lingkup komunitas yang sama, para pengrajin akan secara sukarela saling membantu untuk memastikan target produksi terpenuhi tepat waktu.
- Faktor eksternal yang paling sering mempengaruhi ritme kerja harian kami umumnya berkaitan dengan tanggung jawab sosial di masyarakat, seperti kegiatan kerja bakti lingkungan atau acara-acara keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini memang menjadi prioritas sosial yang mengharuskan pengrajin untuk sejenak meninggalkan pekerjaan, sehingga secara langsung dapat menyebabkan tertundanya pencapaian target output produksi pada hari-hari tersebut.
- Terkait pencatatan tren produksi, kondisinya saat ini sangat fluktuatif dan tidak stabil karena volume pemesanan di pasar sedang mengalami penurunan atau terbilang sepi. Karena itu, kami tidak memiliki tren data kuantitatif yang konstan setiap bulannya. Namun, volume pesanan yang rendah ini memberikan dampak yang sangat positif pada kualitas. Kami mencatat tidak ada satupun produk yang cacat (*zero defect*). Karena beban kerja tidak terlalu padat, para pengrajin dapat mencurahkan waktu, fokus, dan ketelitian yang jauh lebih tinggi pada setiap detail produk yang dikerjakan, sehingga tidak ada kesalahan produksi sama sekali.

Daftar Pustaka

- Buzacott, J. A. (2005). *The structure of service systems in retail and fast food operations*. *Manufacturing & Service Operations Management*, 7(4), 317–329.
- Damayanti, R., & Astuti, Y. P. (2023). *Optimalisasi pelayanan restoran cepat saji dengan pendekatan teori antrian*. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 12(2), 89–98.
- Heizer, J., & Render, B. (2006). *Operations management* (Edisi terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Indarti, N. (2010). *The effect of knowledge transfer on business performance in Indonesian small and medium-sized enterprises*. *Indonesian Journal of Management and Business*.
- Little, J. D. C. (1954). *A proof for the queuing formula $L = \lambda W$* . *Operations Research*, 9(3), 383–387.
- Panday, R. (2019). *Queue systems evaluation of fast food industrial*. *Jurnal Inobis*, 3(2), 45–53.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1990). *Delivering quality service: Balancing customer perceptions and expectations*. *Journal of Marketing*, 54(1), 1–12.
- Purnomo, H., & Kurniawan, W. (2019). *Analisis efisiensi proses produksi pada industri kreatif kerajinan tangan*. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 18(1), 22–30.
- Taha, H. A. (2017). *Operations research: An introduction* (10th ed.). Pearson Education.
- Russell, R. S., & Taylor, B. W. (2019). *Operations and Supply Chain Management* (10th ed.). Wiley.

- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. Oxford University Press.
- Womack, J. P., Jones, D. T., & Roos, D. (1990). *The Machine That Changed the World*. Rawson Associates.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. (Digunakan untuk definisi metode penelitian campuran/mixed methods).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Digunakan untuk definisi penelitian kuantitatif dan pengolahan data numerik/statistik di Indonesia).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. (Digunakan untuk definisi penelitian kualitatif dan pemahaman fenomena sosial/budaya).
- Sanubari, R. N. (2018). *Analisis Pengendalian Kualitas Aksesoris Kulit "Abekani" Yogyakarta*. Skripsi/Jurnal Penelitian. Universitas Islam Indonesia.